

PERSEPSI PETANI TERHADAP PELAKSANAAN PENYULUHAN BERORIENTASI AGRIBISNIS PADI DI KABUPATEN BOGOR

Dayat
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
maryanistpp@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi sistem agribisnis padi di Kabupaten Bogor. Penelitian telah dilakukan di Kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel adalah petani anggota kelompok tani. Data diambil dengan kuesioner menggunakan skala ordinal. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menampilkan sebagian besar petani setuju bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian pada komoditas padi telah berorientasi sistem agribisnis. Persetujuan tersebut disampaikan kepada semua subsistem agribisnis baik hulu, usahatani, hilir maupun penunjang. Pada subsistem hulu, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Pada subsistem usaha tani, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memecahkan masalah, meningkatkan produksi, pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan usaha tani menjadi lebih baik dan menguntungkan. Pada subsistem hilir, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Selanjutnya pada subsistem penunjang, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memberi informasi cara mendapatkan permodalan usahatani, usaha berkelompok dan kebutuhan nyata petani.

Kata kunci: *penyuluhan, agribisnis*

ABSTRACT

The research aims to analyze descriptively the implementation of agricultural extension of agricultural extension oriented system of rice agribusiness in Bogor Regency. Research has been done in Bogor Regency. The study is quantitative research with sample is farmer member of farmer group. Data were taken by questionnaire using ordinal scale. Data were analyzed using descriptive statistics. The results show most farmers agree that the implementation of agricultural extension has been oriented agribusiness system. Approval is submitted to all agribusiness subsystems upstream, farming, downstream or supporting. In the upstream subsystem, farmers agree that counseling can provide solutions in obtaining production facilities such as seeds, fertilizers, and pesticides. In the farming subsystem, farmers agree that counseling can solve problems, increase production, knowledge and skills and develop farming for better and more profitable. In the downstream subsystem,

farmers agree that counseling is able to solve marketing problems of agricultural products. Furthermore, on subsystem support, farmers agree that counseling can give information how to get capital of farming, group effort and real need of farmer.

Keywords: *extension, agribusiness*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian adalah proses pengembangan petani melalui sistem pendidikan non formal. Seperti halnya warga negara yang lain, petani juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, dan bentuk pendidikan bagi petani adalah penyuluhan pertanian. Oleh karena itu pemerintah harus dapat menjamin terselenggaranya penyuluhan pertanian yang menjadi hak bagi petani. Apabila pemerintah gagal menyelenggarakan penyuluhan pertanian itu artinya suatu bentuk pelanggaran hak asasi, yaitu hak asasi petani untuk mendapat pendidikan.

Suparta (2003) menegaskan bahwa keberhasilan usaha pertanian tidak bisa ditentukan oleh petani sendiri, tetapi merupakan hasil sinergi antara petani dengan pihak lain yang mengasihkan sarana produksi, mengolah hasil panen pertanian dan perusahaan yang akan mengelola atau memasarkan hasilnya serta komponen penunjang agribisnis. Konsep perusahaan dan sistem agribisnis dimunculkan untuk mengubah paradigma petani, bahwa petani bukanlah hanya sebagai petani, buruh tani atau pengusaha tani, tetapi pengelola atau “manajer perusahaan agribisnis”, yang berkedudukan setara dengan perusahaan agribisnis lainnya yang berada di subsistem agribisnis hulu maupun di subsistem agribisnis hilir. Untuk mewujudkan perilaku seperti itu diperlukan upaya penyuluhan dengan pendekatan “penyuluhan sistem agribisnis”.

Kondisi yang telah digambarkan tersebut, barangkali yang menginspirasi munculnya istilah kewirausahaan dalam Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) pada Pasal 4 Ayat c, yang menyebutkan bahwa fungsi sistem penyuluhan adalah meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha. Dalam Undang-Undang tersebut mengartikan bahwa Penyuluhan Pertanian adalah: proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku

usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Berdasarkan dari konsep pemikiran yang telah diuraikan di atas, memunculkan pertanyaan bagaimana gambaran persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi sistem agribisnis? Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi sistem agribisnis padi di Kabupaten Bogor.

METODE

Lokasi penelitian di Kabupaten Kabupaten Bogor pada tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas anggota kelompok tani yang berada di Wilayah Kerja BP3K Cigudeg, Leuwiliang, Cibungbulang, Dramaga, Jonggol dan Cariu Kabupaten Bogor. Sampel penelitian terdiri dari 20 orang setiap kelompok tani terpilih. Komposisi petani sampel untuk penelitian ini adalah 7,5% ketua kelompok tani 11,1% pengurus inti kelompok tani seperti sekretaris dan bendahara (selain ketua), 22,5% pengurus kelompok tani seperti anggota seksi dan 58,9% anggota.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan responden atau melalui pengisian kuesioner dan observasi (pengamatan dan pencatatan), sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis bersumber dari institusi pemerintah (BP3K/BP4K, BPS, Dinas Pertanian), Majalah Profesional, Jurnal, Media Massa, dan Internet. Data dari sumber lain (informan kunci) seperti penyuluh, kepala UPTD/KCD, Kepala BP3K atau nara sumber lain yang terkait diperoleh melalui wawancara mendalam, yang bersifat sebagai data pendukung atau untuk verifikasi.

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa daftar pertanyaan yang berisikan item-item yang menjelaskan tentang variabel yang diteliti. Daftar

pertanyaan dan atau pernyataan (kuesioner) yang diberikan kepada responden telah dilengkapi dengan jawaban yang diurutkan berdasarkan skala ordinal. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Untuk mencapai tujuan penelitian, analisis statistika yang dipakai adalah statistik deskriptif (modus dan persentase).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan berorientasi sistem agribisnis padi dilaksanakan secara holistik mencakup keseluruhan subsistem agribisnis mulai dari hulu, usahatani (*onfarm*), hilir, hingga jasa penunjang. Materi penyuluhan sistem agribisnis padi ini tidak hanya fokus pada teknis produksi, namun menekankan kepada pentingnya merubah cara pandang penyuluh dan petani sasaran bahwa pertanian dalam arti luas merupakan suatu kesatuan sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya yang disebut dengan istilah agribisnis. Perubahan cara pandang penyuluh dan petani terhadap pertanian dapat membentuk persepsi sama sehingga dapat berjalan sinergis untuk mencapai tujuan utama penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian berorientasi sistem agribisnis padi dalam penelitian ini terdiri atas 14 variabel yang dikelompokkan berdasarkan komponen subsistem agribisnis. Pada subsistem hulu, variabel yang diukur adalah persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida.

Variabel yang diukur pada subsistem usahatani (*onfarm*) meliputi persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dapat memecahkan masalah yang selama ini dihadapi oleh petani, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dapat meningkatkan produksi pertanian yang diusahakan, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian tentang cara berusahatani yang baik untuk meningkatkan produksi, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, persepsi petani terhadap penyuluhan

pertanian sudah dapat meningkatkan produksi hasil usahatani, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dapat mengembangkan usahatani menjadi lebih baik, dan persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian mampu memberikan solusi tentang memilih jenis usahatani yang baik dan paling menguntungkan.

Selanjutnya pada subsistem hilir, variabel yang diukur adalah persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian tentang cara pemasaran produk hasil usahatani dan persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Adapun pada subsistem penunjang, variabel yang diukur adalah persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian tentang cara mendapatkan permodalan usahatani, persepsi petani terhadap materi penyuluhan pertanian yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi lapangan, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian yang dilakukan secara berkelompok lebih baik dibandingkan dengan perorangan, dan persepsi petani terhadap materi penyuluhan pertanian selalu sesuai dengan kebutuhan petani.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif gambaran persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian berorientasi agribisnis padi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Persepsi Petani terhadap Penyuluhan Pertanian Berorientasi Sistem Agribisnis Padi.

Subsistem	Variabel	Persepsi							
		Sangat setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Hulu	Mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida	30	32.6	56	60.9	3	3.3	3	3.3
Usahatani	Dapat memecahkan masalah yang selama ini dihadapi oleh petani	42	45.7	43	46.7	5	5.4	2	2.2
	Dapat memperdalam pertanian yang diusahakan	26	28.3	56	60.9	7	7.6	3	3.3
	Cara berusahatani yang baik untuk meningkatkan produksi	26	28.3	52	56.5	12	13.0	2	2.2
	Dapat meningkatkan pengetahuan	38	41.3	47	51.1	7	7.6	0	0.0

Subsistem	Variabel	Persepsi							
		Sangat setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	dan keterampilan petani								
	Dapat meningkatkan produksi hasil usahatani	24	26.1	55	59.8	12	13.0	1	1.1
	Dapat mengembangkan usahatani menjadi lebih baik	33	35.9	54	58.7	5	5.4	0	0.0
	Mampu memberikan solusi tentang memilih jenis usahatani yang baik dan paling menguntungkan	31	33.7	48	52.2	10	10.9	3	3.3
Hilir	Cara pemasaran produk hasil usahatani	15	16.3	43	46.7	19	20.7	15	16.3
	Mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian	34	37.0	43	46.7	9	9.8	6	6.5
Penunjang	Cara mendapatkan permodalan usahatani	19	20.7	42	45.7	19	20.7	12	13.0
	Materi selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi lapangan	17	18.5	48	52.2	13	14.1	14	15.2
	Dilakukan secara berkelompok lebih baik dibandingkan dengan perorangan	19	20.7	63	68.5	7	7.6	3	3.3
	Selalu sesuai dengan kebutuhan petani	28	30.4	52	56.5	9	9.8	3	3.3

Persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian berorientasi agribisnis padi dikategorikan berdasarkan subsistem agribisnis. Pada subsistem hulu dilihat dari indikator kemampuan penyuluhan pertanian untuk memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa sebagian besar petani responden (60,9%) memiliki persepsi setuju dan 32,6% memiliki persepsi sangat setuju terhadap penyuluhan pertanian yang mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Hal ini memberikan informasi bahwa penyuluhan pertanian pada subsistem hulu telah terlaksana dengan baik.

Penyuluhan pertanian pada subsistem usahatani (*onfarm*) diukur berdasarkan tujuh variabel/indikator untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang terkait dengan kemampuan teknis pertanian. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa seluruh indikator penyuluhan pertanian pada subsistem usahatani menunjukkan persepsi petani yang dominan adalah sangat setuju dan setuju terhadap penyuluhan pertanian. Hanya sebagian kecil petani yang memiliki persepsi kurang setuju dan tidak setuju terhadap penyuluhan pertanian pada subsistem usahatani tersebut.

Dari ketujuh variabel/indikator penyuluhan pertanian sektor usahatani, persepsi petani bahwa penyuluhan pertanian dapat memecahkan masalah yang selama ini dihadapi oleh petani menunjukkan kategori sangat setuju dan setuju dengan angka tertinggi yaitu 45,7% dan 46,7%. Pada variabel/indikator bahwa penyuluhan pertanian dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan penyuluhan pertanian serta dapat mengembangkan usahatani menjadi lebih baik, bahkan tidak ada (0,0%) petani yang memiliki perspsi tidak setuju. Hal ini menunjukkan hampir seluruh petani merasa bahwa penyuluhan pertanian yang selama ini telah dilaksanakan sangat membantu petani dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya khususnya masalah teknis budidaya usahatani dalam rangka meningkatkan produksi usahatani. Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam ditemukan pelaksanaan penyuluhan telah sesuai dengan rekomendasi Easwood *et al* (2017) bahwa penyuluhan berperan dalam menyebarkan inovasi dan teknologi sehingga petani menjadi lebih tahu dan mampu meningkatkan produktivitasnya.

Hasil penelitian ini mengidikasikan bahwa penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di subsistem usahatani ini sudah berjalan dengan baik dan memenuhi harapan dari petani yang menjadi sasaran penyuluhan. Berdasarkan penelusuran kondisi nyata di lapangan ditemukan bahwa tingginya capaian setiap indikator disebabkan oleh eratnya hubungan antar petani yang diwadahi dalam suatu kelompok tani. Kegiatan penyuluhan rutin dilakukan secara swadaya dalam kelompok tani tersebut. Antar anggota kelompok tani juga saling memberi masukan dan solusi berdasarkan pengalaman masing-masing anggota. Kondisi

seperti inilah yang dapat meningkatkan kapasitas anggotanya seperti yang telah dikemukakan oleh Anwarudin dan Maryani (2017).

Pada subsistem hilir, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian diukur berdasarkan dua variabel yaitu variabel bahwa penyuluhan pertanian mengajarkan tentang cara pemasaran produk hasil usahatani dan penyuluhan pertanian mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Petani sebagian besar memiliki persepsi setuju bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian telah berorientasi agribisnis yang ditopang cara pemasaran produk hasil usahatani. Pelaksanaan penyuluhan berorientasi agribisnis mampu menjadi solusi terhadap masalah pemasaran produk hasil pertanian. Slamet (2003) menjelaskan mengenai penyuluhan berorientasi agribisnis bahwa usahatani adalah bisnis, untuk itu para petani perlu mengadopsi prinsip-prinsip agribisnis agar mereka memperoleh pendapatan yang lebih besar dari hasil usahataniannya. Konsekwensinya, para penyuluh pertanian harus mereorientasi dirinya ke arah agribisnis. Prinsip-prinsip dan teknologi-teknologi yang berkaitan dengan agribisnis harus lebih banyak dikembangkan dan dipelajari oleh para penyuluh. kerjasama dan koordinasi dengan badan-badan yang menangani pengolahan dan menangani produk-produk olahan itu sangat perlu dilakukan oleh lembaga penyuluhan pertanian.

Berdasarkan kedua variabel/indikator tersebut diperoleh hasil bahwa meskipun sebagian besar petani masih memiliki persepsi setuju dan sangat setuju terhadap penyuluhan pertanian mengajarkan tentang cara pemasaran produk hasil usahatani, namun cukup banyak petani yang memiliki persepsi kurang setuju dan tidak setuju mencapai 37%, dengan rincian sebesar 20,7% menyatakan kurang setuju dan sebesar 16,3% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian yang dilaksanakan dirasakan oleh cukup banyak petani belum mampu untuk memberikan solusi cara memasarkan produk hasil usahataniannya, sehingga materi penyuluhan pertanian terkait dengan cara memasarkan hasil usahatani perlu diperkaya lagi, misalnya dengan mengajarkan pemasaran untuk berbagai komoditas sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Selanjutnya rekomendasi atas situasi ini adalah diberikannya materi penyuluhan tentang

kewirausahaan. Okpukpara (2009) menjelaskan bahwa pemasaran produk pertanian tidak dapat tercapai tanpa jiwa kewirausahaan. Demikian juga Tambunan (2009) mengemukakan bahwa membangun jiwa kewirausahaan merupakan proses awal untuk usaha yang berkelanjutan.

Persepsi petani pada variabel di sektor hilir selanjutnya adalah sebagian besar yaitu 83,7% persen petani sangat setuju dan setuju terhadap penyuluhan pertanian mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian, hanya 16,3% petani yang kurang setuju dan tidak setuju. Artinya persoalan yang dihadapi petani dalam memasarkan hasil usahatannya, mampu dipecahkan dari pengetahuan yang diperoleh dari penyuluhan pertanian yang sudah dilaksanakan. Pelaksanaan penyuluhan seharusnya seperti ini yaitu yang senantiasa dapat memberi solusi seperti yang telah dikemukakan oleh Mardikanto (2009).

Persepsi petani yang dilihat selanjutnya adalah pada subsistem penunjang. Subsistem penunjang merupakan bagian penting dari sistem agribisnis yang berperan dalam mendukung keberhasilan usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi sebagian besar petani terhadap penyuluhan pertanian tentang cara mendapatkan permodalan usahatani adalah sangat setuju dan tidak setuju. Tetapi terlihat banyak juga petani (33,7%) yang memiliki persepsi kurang setuju dan tidak setuju. Besarnya angka persepsi petani yang kurang setuju dan tidak setuju, memebrikan gambaran bahwa materi penyuluhan terkait dengan cara mendapatkan permodalan usahatani perlu ditingkatkan sehingga petani mampu memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk lebih kreatif dalam mendapatkan modal dalam rangka meningkatkan skala usahatannya.

Persepsi petani pada tiga indikator lainnya pada subsistem penunjang menunjukkan bahwa sebaigan besar petani sangat setuju dan setuju dengan penyuluhan pertanian yang dilakukan. Petani sudah setuju dengan materi penyuluhan yang berubah-ubah sesuai dengan persoalan yang dihadapi dilapangan, petani juga setuju dengan penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok karena dirasakan lebih baik dibandingkan dengan perorangan. Disamping itu petani sudah merasa bahwa penyuluhan pertanian yang dilakukan selalu sesuai dengan kebutuhan petani.

KESIMPULAN

Sebagian besar petani setuju bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian pada komoditas padi telah berorientasi sistem agribisnis. Persetujuan tersebut disampaikan kepada semua subsistem agribisnis baik hulu, usahatani, hilir maupun penunjang. Pada subsistem hulu, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Pada subsistem usaha tani, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memecahkan masalah, meningkatkan produksi, pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan usaha tani menjadi lebih baik dan menguntungkan. Pada subsistem hilir, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Selanjutnya pada subsistem penunjang, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memberi informasi cara mendapatkan permodalan usahatani, usaha berkelompok dan kebutuhan nyata petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin O, Maryani A. 2017. The effect of institutional strengthening on farmer participation and self-reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422.
- Eastwood C, Klerkx L, Nettle R. 2017. Dynamics and distribution of public and private research and extension roles for technological innovation and diffusion: Case studies of the implementation and adaptation of precision farming technologies. *Journal of Rural Studies*. 49 (2017): 1-12. doi: 10.1016/j.jrurstud.2016.11.008.
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Okpukpara B. 2009. Strategies for Effective Loan Delivery to Small-Scale Enterprises in Rural Nigeria. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol. 1(2). pp. 041-048.
- Slamet M. 2003. Kepemimpinan untuk Meraih Mutu. Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. IPB PRESS. Bogor.
- Suparta N. 2003. Mengefektifkan Penyuluhan Sistem Agribisnis. Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB PRESS. Bogor.
- Tambunan T. 2009. Women Entrepreneurship in Asian Developing Countries: Their Development and Main Constraints. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol. 1(2). pp. 027-040.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.